



KARAKTERISTIK RESPONDEN LANSIA PENDERITA ASAM URAT DI DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK

Silpiyani¹, Wasis Eko Kurniawan², Tophan Heri Wibowo³

¹Program Studi Keperawatan Universitas Harapan Bangsa

²Program Studi Keperawatan Universitas Harapan Bangsa

³Program Studi Keperawatan Universitas Harapan Bangsa

E-mail: silpiyani721@gmail.com¹, wasiseko1270@gmail.com², bowo_4@yahoo.com³

Article History:

Received: 05-05-2023

Revised: 18-05-2023

Accepted: 23-05-2023

Keywords:

Asam Urat,
Karakteristik, Lansia

Abstract: Penyakit asam urat dapat mengganggu kenyamanan lansia dalam beraktivitas akibat nyeri sendi, selain itu dapat menyebabkan komplikasi seperti gagal ginjal, maupun batu ginjal. Dan mayoritas lansia belum mengetahui faktor pemicu yang dapat mengakibatkan asam urat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik lansia penderita asam urat di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik non probability sampling. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling. Hasil..penelitian..menunjukkan..bahwa..dari 67 responden (73,6%), kadar asam urat yang paling dominan adalah asam urat tinggi. Dilihat dari jenis kelamin, perempuan paling dominan dengan 80 responden (87,9%). Faktor usia yang paling dominan, 46 responden (50,5%) berusia antara 60 dan 74 tahun. Berdasarkan pendidikan, SD/SR paling dominan dengan 77 responden (84,6%). Dari segi pekerjaan yang paling dominan dengan 74 responden (81,3%) tidak bekerja. Berdasarkan faktor keturunan yang paling dominan, sebanyak 83 responden (91,2%) tidak memiliki..riwayat penyakit asam..urat. Berdasarkan faktor berat badan yang dominan, berat badan normal dengan 42 responden (46,2%). Dilihat dari jenis konsumsi makanan tinggi purin, konsumsi normal makanan tinggi purin mendominasi sebanyak 60 responden (65,9%).

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Fenomena global terkait peningkatan jumlah lansia terjadi di beberapa..negara, termasuk..Indonesia. World Helath Organization (WHO) menemukan pada tahun 2018 bahwa populasi lansia adalah 901.000.000 orang, atau 12% dari total populasi. Jumlah lansia di Indonesia..pada..saat..ini..sekitar 27,1 juta jiwa atau hampir 10% dari total penduduk. Proses menua pada lansia ditandai dengan perubahan fisiologis, perubahan fungsional, perubahan kognitif dan perubahan psikososial. Pada perubahan fisiologis tidak

hanya berpengaruh terhadap penampilan fisik, namun juga terhadap fungsi dan tanggapannya pada kehidupan sehari – hari. Setiap individu mengalami perubahan – perubahan tersebut secara berbeda, ada yang laju penurunannya cepat dan dramatis, serta ada juga yang perubahannya lebih tidak bermakna. Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel – sel karena proses penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti peningkatan kadar asam urat (Anwar & Yulia, 2020).

Asam..urat..adalah..salah..satu..penyakit..yang..sering diderita..lansia. Meskipun pada..umumnya kebanyakan orang mengira bahwa asam urat hanya menyerang orang tua, namun jika tidak mengikuti pola makan yang sehat, tidak..menutup kemungkinan remaja atau..anak muda..juga bisa terkena penyakit tersebut. Asam urat terjadi ketika kadar purin dalam tubuh berada pada batas normal (Sakinah, 2015).

Gejala asam urat sering kali ditandai dengan rasa pegal, nyeri, pegal dan kesemutan pada persendian. Serangan pertama umumnya terjadi pada sendi di pangkal jari kaki, kemudian sendi membengkak dan kulit di atasnya berwarna merah atau ungu, kencang dan licin, panas..saat disentuh dan..nyeri, kulit di atas sendi, nyeri di punggung. bersama dengan dingin, demam, menggigil dan kelemahan. merasa sakit dan memiliki detak jantung yang cepat. Gejala ini cenderung..parah pada orang..di bawah usia 30..tahun (Widyalestari, 2020).

Berdasarkan data WHO (World Health Organization), prevelensi asam urat di seluruh dunia adalah 34,2%. Penyakit asam urat sering terjadi di salah satu negara maju seperti Amerika Serikat yang mencapai 26,3% dari total penduduk. Indonesia adalah salah satu negara terbesar keempat di dunia dengan populasi asam urat. 35% penyakit asam urat terjadi pada pria diatas 45 tahun. Pravelensi asam urat umur 65-74 tahun sebanyak 51,9% dan umur 75 tahun sebanyak 54,8%. Angka kejadian asam urat berdasarkan diagnosa medis di Indonesia sebesar 7,3% dan berdasarkan diagnosa atau gejala sebesar 24,7% (Riskesmas, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik responden lansia penderita asam urat di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok. Manfaat penelitian ini bagi diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa dan peneliti yang akan mendatang. Khususnya di bidang Keperawatan mengenai Karakteristik Responden Lansia yang Menderita Asam Urat.

LANDASAN TEORI

Asam urat adalah penyakit yang menyerang persendian-persendian tubuh. Asam urat umumnya menyerang sendi jari tangan, jari kaki, siku, lutut, dan pergelangan tangan. Rasa sakit atau nyeri yang ditimbulkan akibat asam urat ini sangat menyakitkan. Penyakit ini dapat membuat bagian-bagian tubuh yang terserang mengalami pembengkakan dan peradangan, sehingga menambah rasa sakit yang dialami oleh pasien (Savitri, 2017).

Penyebab penyakit asam urat pada lansia diantaranya yaitu keturunan (genetik) karena orang dengan riwayat keluarga menderita penyakit asam urat memiliki risiko lebih besar untuk terkena penyakit asam urat. Meskipun dengan demikian, faktor keturunan bukan satu-satunya penentu, jenis kelamin karena jenis kelamin berpengaruh pada kadar asam urat karena pengaruh hormon estrogen, usia karena proses penuaan akan mengakibatkan gangguan dalam pembentukan enzim urikase yang mengoksidasi asam urat menjadi alotonin yang mudah dibuang, obesitas karena sebuah hasil penelitian

menunjukkan bahwa orang yang mengalami obesitas mempunyai kecenderungan lebih tinggi terkena penyakit asam urat, mengkonsumsi makanan tinggi purin karena banyaknya makanan tinggi purin yang dikonsumsi akan memperbesar risiko terkena asam urat pada kaum wanita lanjut usia yang daya imunitasnya sudah menurun akibat hormon estrogen yang tidak diproduksi lagi serta menurunnya daya metabolisme tubuh yang akan semakin memperbesar risiko terjadinya penyakit asam urat (Fajarina, 2011).

Komplikasi klinik penyakit asam urat yaitu serangan asam urat yang berulang setelah serangan awal yang menyebabkan ketidakmampuan mobilitas selama 2-3 minggu, chronic tophaceous gout yaitu kerusakan sendi yang meluas, nefrolitiasis menyerang abdominal bagian bawah nyeri selakangan serta hematuria. Nefropati urat menyebabkan komplikasi pada ginjal, diabetes militus dan hipertensi. Nefropati asam urat dapat menyebabkan ruam pruritic, reaksi parah berkaitan dengan vasculitis dan hepatitis (Astutik, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di desa Pageraji yang berjumlah 1.035 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik non-probability sampling dengan teknik accidental sampling. Accidental sampling adalah teknik dimana sampel ditentukan secara acak, masing-masing secara acak ditemui oleh peneliti, apakah orang yang ditemui secara acak itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2019). Penentuan sampel menggunakan rumus slovin dan didapatkan sampel sebanyak 91 responden.

Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah responden dengan usia pertengahan (45-59 tahun), lanjut usia (60-74 tahun), lanjut usia tua (75-90 tahun) (WHO, 2013), lansia yang menderita asam urat menurut diagnosa dokter, bersedia menjadi sampel/responden penelitian. Kriteria Eksklusi pada penelitian ini adalah tidak bisa membaca/menulis, gangguan ekstermitas atas, tinggal sendiri, dan mengalami demensia.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Variabel dalam penelitian ini adalah Karakteristik Responden Lansia Penderita Asam Urat Di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai bulan Juni 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu mencari responden yang sesuai, kemudian peneliti meminta persetujuan menjadi responden (informed consent), dan dilanjutkan dengan pengecekan langsung kadar asam urat, kemudian peneliti langsung membagikan kuesioner serta menjelaskan cara pengisian kuesioner tersebut, peneliti mengambil kuesioner yang telah diisi oleh responden, setelah semua kuesioner telah terkumpul dan dijawab oleh responden, peneliti melakukan perhitungan dan analisa data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner penelitian yang berisi lembar persetujuan dan identitas diri, kuesioner pola makan yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ananda Arya Setyaki pada tahun 2020. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan yang mencakup apakah mengkonsumsi makanan tinggi purin dan seberapa seringkah mengkonsumsi makanan tinggi purin tersebut, Blood Uric Acid Test Strip merek Easy Touch GCU yang sudah dikalibrasi per tanggal 18 Januari 2022,

timbangan digital berat badan dengan kapasitas 0-120 kg dengan ketelitian 0,5 kg yang sudah dikalibrasi per tanggal 18 Januari 2022.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik lansia variabel penelitian yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer dengan program software (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dari bulan Mei - Juni 2022 di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok dengan total 91 responden. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Data Kejadian dan Karakteristik Lansia Asam Urat.

Data responden dalam penelitian ini meliputi : jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, keturunan, berat badan, dan mengkonsumsi makanan tinggi purin. Distribusi data tersebut bisa dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Data kejadian dan karakteristik lansia asam urat di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok.

Variabel	f	%
1. Kejadian Asam Urat		
a.Tinggi	67	73,6
b.Normal	24	26,4
c.Rendah	0	0,0
2. Jenis Kelamin		
a.Laki - Laki	11	12,1
b.Perempuan	80	87,9
3. Usia		
a.45-59 tahun	40	44,0
b.60-74 tahun	46	50,5
c.75-90 tahun	5	5,5
4. Pendidikan		
a.SD/SR	77	84,6
b.SMP	10	11,0
c.SMA/SMK	4	4,4
5. Pekerjaan		
a.Bekerja	17	18,7
b.Tidak Bekerja	74	81,3
6. Keturunan		
a.Ada	8	8,8
b.Tidak Ada	83	91,2
7. Berat Badan		
a.Underweight	2	2,2
b.Normal Weight	42	46,2
c.Pre-Obesity	38	41,8
d.Obesity class I	6	6,6
e.Obesity class II	3	3,3
f.Obesity class III	0	0,0
8. Konsumsi Makanan Tinggi Purin		
a.Tinggi	23	25,3
b.Normal	60	65,9
c.Kurang mengkonsumsi	8	8,8

Berdasarkan tabel 1 tentang data kejadian dan karakteristik lansia asam urat, menunjukkan bahwa tingkat asam urat lansia yang paling banyak berada pada tingkat asam urat tinggi yaitu sebanyak 67 responden, jenis kelamin didominasi oleh perempuan

sebanyak 80 responden, usia responden paling banyak berada pada rentang 60-74 tahun sebanyak 46 responden, tingkat pendidikan didominasi oleh SD sebanyak 77 responden, pekerjaan responden paling banyak yaitu tidak bekerja sebanyak 74 responden, faktor keturunan didominasi oleh responden yang tidak memiliki keturunan asam urat sebanyak 83 responden, faktor berat badan didominasi oleh responden yang memiliki berat badan normal yaitu sebanyak 42 responden, mengkonsumsi makanan tinggi purin paling banyak berada pada batas normal yaitu sebanyak 60 responden.

Tabel 2. Karakteristik lansia asam urat berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, keturunan.

Jenis Kelamin	Asam Urat							
	Tinggi		Normal		Rendah		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-Laki	8	8,8%	3	3,3%	-	-	11	12,1%
Perempuan	59	64,8%	21	23,1%	-	-	80	87,9%
Total	67	73,6%	24	26,4%	-	-	91	100%
Usia								
45-59	29	31,9%	11	12,1%	-	-	40	44,0%
60-74	33	36,3%	13	14,3%	-	-	46	50,5%
75-90	5	5,5%	0	0,0%	-	-	5	5,5%
Total	67	73,6%	24	26,4%	-	-	91	100%
Pendidikan								
SD/SR	58	63,7%	19	20,9%	-	-	77	84,6%
SMP	6	6,6%	4	4,4%	-	-	10	11,0%
SMA/SMK	3	3,3%	1	1,1%	-	-	4	4,4%
Total	67	73,6%	24	26,4%	-	-	91	100%
Pekerjaan								
Bekerja	11	12,1%	6	6,6%	-	-	17	18,7%
Tidak Bekerja	56	61,5%	18	19,8%	-	-	74	81,3%
Total	67	73,6%	24	26,4%	-	-	91	100%
Keturunan								
Jika Ada	5	5,5%	3	3,3%	-	-	8	8,8%
Jika Tidak Ada	62	68,1%	21	23,1%	-	-	83	91,2%
Total	67	73,6%	24	26,4%	-	-	91	100%

Tabel 2 menjelaskan tabulasi silang karakteristik lansia berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil tertinggi terdapat sebanyak 59 responden dengan persentase 64,8% berjenis kelamin perempuan dengan kategori asam urat tinggi. Kemudian berdasarkan usia didapatkan hasil tertinggi responden..dengan usia 60-74 tahun terdapat sebanyak 33 responden..dengan persentase 36,3% dengan kategori asam urat tinggi. Dan berdasarkan pendidikan didapatkan hasil tertinggi responden dengan tingkat pendidikan SD/SR terdapat sebanyak 58 responden..dengan persentase 63,7% dengan.. kategori asam urat tinggi. Berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil tertinggi responden yang..tidak bekerja terdapat sebanyak 56 responden..dengan persentase 61,5% dengan kategori asam urat tinggi. Berdasarkan faktor keturunan didapatkan hasil tertinggi responden yang tidak memiliki riwayat keturunan asam urat terdapat sebanyak 62 responden dengan persentase 68,1% dengan kategori asam urat tinggi.

Tabel 3. Karakteristik lansia asam urat berdasarkan berat badan, mengkonsumsi makanan tinggi purin.

Berat badan	Asam Urat							
	Tinggi		Normal		Rendah		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Underweight	2	2,2%	0	0,0%	-	-	2	2,2%
Normal Weight	31	34,1%	11	12,1%	-	-	42	46,2%
Pre obesity	25	27,5%	13	14,3%	-	-	38	41,8%
Obesity class I	6	6,6%	0	0,0%	-	-	6	6,6%
Obesity class II	3	3,3%	0	0,0%	-	-	3	3,3%
Obesity class III	0	0,0%	0	0,0%	-	-	0	0,0%
Total	67	73,6%		%	-	-	91	100%
Asupan Purin								
Tinggi	19	20,9%	4	4,4%	-	-	23	25,3%
Normal	42	46,2%	18	19,8%	-	-	60	65,9%
Kurang	6	6,6%	2	2,2%	-	-	8	8,8%
Total	67	73,6%	24	26,4%	-	-	91	100%

Tabel 3 menjelaskan tabulasi silang karakteristik lansia berdasarkan berat badan didapatkan hasil tertinggi responden dengan berat badan normal terdapat sebanyak 31 responden dengan persentase 34,1% dengan kategori asam urat tinggi. Dan berdasarkan jenis konsumsi makanan tinggi purin didapatkan hasil tertinggi responden dengan tingkat konsumsi makanan tinggi purin kategori normal terdapat sebanyak sebanyak 42 responden dengan persentase 46,2% dengan kategori asam urat tinggi.

Pembahasan

1. Berdasarkan Hasil Pengukuran Kadar..Asam Urat

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan peneliti di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok, mayoritas lansia di Desa Pageraji mengeluhkan nyeri sendi dan pada saat dilakukan pengecekan kadar asam urat, mayoritas hasil pengecekan asam urat tinggi. Distribusi..frekuensi terjadinya asam urat berdasarkan hasil pengukuran kadar asam urat secara langsung yaitu 73,6% atau 67 responden..dengan kadar asam urat..tinggi, 26,4 atau 24 responden memiliki..kadar asam urat..normal, dalam hal ini..penelitian tidak ada responden yang memiliki..kadar asam urat tinggi di bawah normal. Penyakit asam urat pada responden paling banyak diderita oleh wanita sebanyak 89 responden dan pria sebanyak 2 responden.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2020) yang menyebutkan 38% wanita pascamenopause mengikuti diet tinggi purin.

2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan distribusi frekuensi..karakteristik lansia menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan..jumlah responden laki-laki dan perempuan. Dari 91 responden tersebut, 87,9% atau 80 responden adalah perempuan dan 12,1% atau 11 responden adalah laki-laki. Hasil tabulasi silang karakteristik lansia berdasarkan jenis

kelamin menunjukkan hasil tertinggi adalah 59 responden, dengan persentase 64,8% adalah wanita dengan kategori asam urat..tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Manoppo et al., 2019) yang menunjukkan bahwa lansia dengan hiperurisemia sebanyak 31 orang (57,4) adalah laki-laki dan lansia tanpa hiperurisemia adalah laki-laki. - 0 laki-laki (0,0%), sedangkan 17 subjek (31,5%) lansia dengan hiperurisemia wanita dan 6 subjek (11,1%) lansia tanpa hiperurisemia wanita. Nilai p adalah 0,004 dengan tingkat signifikansi = 0,005. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan hiperurisemia pada lansia di Desa Malalayang I Timur.

3. Usia Responden

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik lansia menurut umur menunjukkan hasil bahwa responden yang berusia 45-49 tahun sebanyak 40 responden dengan persentase 44,0%, responden berusia 60-74 tahun sebanyak 46 responden dengan proporsi 50,5%. dan responden berusia 75-90 genap 5 responden dengan persentase 5,5%. Hasil tabulasi silang karakteristik lansia berdasarkan usia menunjukkan hasil tertinggi adalah responden berusia 60-74 tahun yaitu sebanyak 33 responden dengan persentase 36,3% dengan kategori asam urat tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian tentang hubungan usia dan jenis kelamin dengan peningkatan kadar asam urat pada pasien usia 20..sampai..70..tahun..di...Rumah..Sakit..Umum..Bhakti Yudha, yang dilakukan oleh Putri Fiskha (2017), yang menemukan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kadar asam urat. Kadar asam urat dengan nilai $P = 0,0002$ Penelitian menjelaskan bahwa semakin tua seseorang, terutama pada wanita menopause dengan rentang usia 60-80 tahun, terjadi peningkatan kadar asam urat (Arlinda et al., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa usia yang rentan terhadap peningkatan kadar asam urat adalah usia lanjut. Karena pada orang tua, proses penuaan menyebabkan atrofi sel, yang dapat menyebabkan kelemahan organ dan kemunduran fisik. Dan biasanya pada orang tua terdapat berbagai penyakit, salah satunya adalah peningkatan kadar asam urat.

4. Pendidikan Responden

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik lanjut usia berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa dari 91 responden, 77 responden atau 84,6% berpendidikan hingga SD, 11,0% atau 10 responden berpendidikan hingga SMP, dan 4 responden atau 4,4% berpendidikan SLTA. Hasil tabulasi silang karakteristik lansia menurut pendidikan diperoleh hasil tertinggi dari responden dengan tingkat pendidikan SD/SR, bahkan 58 responden dengan persentase 63,7% dalam kategori asam urat tinggi.

Hasil penelitian diketahui bahwa faktor literasi pada tingkat SD yang menderita asam urat sebesar 84,6%. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan. Penelitian ini tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan di Riau yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi perilaku, gaya hidup dan sikap seseorang dalam mengatasi masalah kesehatannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula wawasan dan pengetahuannya, tetapi orang yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah (Arlinda et al., 2021).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Husnaniyah, 2019) yang menemukan bahwa terdapat 69 (66,3%) responden memiliki pendidikan sekolah dasar (SD) dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain seperti sekolah menengah atas. B.

Sekolah..Menengah..Pertama (SMP), Sekolah..Menengah..Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Peneliti berasumsi bahwa responden di desa Pageraji kecamatan Cilongok memiliki pengetahuan yang sedikit tentang asam urat, yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan individu responden.

5. Pekerjaan..Responden

Berdasarkan..distribusi..frekuensi karakteristik lansia berdasarkan pekerjaan menunjukkan hasil bahwa dari 91 responden mayoritas responden tidak bekerja yaitu dengan persentase 81,3% atau 74 responden tidak bekerja, dan 17 responden atau 18,7% masih bekerja. Hasil tabulasi silang karakteristik lansia berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil tertinggi responden..yang tidak..bekerja terdapat sebanyak 56 responden..dengan..persentase 61,5% dengan kategori asam urat tinggi.

Penelitian ini..sejalan dengan..penelitian yang dilakukan..oleh Nelly yang menemukan bahwa..sampel yang tidak..bekerja memiliki kadar asam urat 81,3% lebih tinggi..dibandingkan dengan sampel yang bekerja. Rendahnya tingkat aktivitas responden menyebabkan pengeluaran energi menjadi lebih rendah sehingga terjadi penimbunan lemak di dalam..tubuh yang dapat mempengaruhi metabolisme asam urat dalam darah (Arlinda et al., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa responden yang tidak bekerja cenderung kurang aktif di rumah dan melakukan aktivitas ringan di dapur, menonton televisi, yang membuat responden kurang aktif. Jadi, ini merupakan faktor risiko peningkatan kadar asam urat.

6. Riwayat Keturunan

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik lansia berdasarkan keturunan menunjukkan hasil bahwa responden..yang memiliki..riwayat keturunan asam urat sebanyak 8 responden dengan presentase 8,8%.sedangkan..yang..tidak..memiliki..riwayat keturunan asam urat sebanyak 83 atau 91,2%. Hasil tabulasi silang karakteristik lansia berdasarkan faktor keturunan didapatkan hasil tertinggi responden yang tidak memiliki riwayat keturunan asam urat terdapat sebanyak 62 responden dengan persentase 68,1% dengan kategori asam urat tinggi.

Hasil..penelitian ini..bertolak belakang..dengan penelitian..(Silaban, 2018) yang berkisar dari faktor genetik atau keturunan hingga (92,3%), menunjukkan bahwa orang dengan riwayat genetik/keturunan lebih sering mengalami penurunan kadar asam urat. Orang dengan riwayat genetik/keturunan yang menderita asam urat memiliki risiko 1-2 kali lipat dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki riwayat genetik/keturunan. Faktor genetik dapat berkontribusi pada tingginya prevalensi asam urat pada kelompok etnis tertentu. Faktor genetik pada penderita asam urat biasanya mengandaikan adanya gangguan metabolisme purin yang menyebabkan asam urat berlebihan dalam darah (Riswana & Mulyani, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kadar asam urat tinggi adalah faktor keturunan. Namun, tidak semua yang memiliki kadar asam urat tinggi bersifat keturunan. Kemungkinan besar, peningkatan kadar asam urat berasal dari faktor lain seperti jenis kelamin dan usia.

7. Faktor Berat Badan

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik lansia berdasarkan faktor berat badan menunjukkan hasil bahwa dari 91 responden terdapat 2 responden atau 2,2% memiliki BB dibawah normal, 46,2% atau 42 responden memiliki BB normal, 41,8% atau 38 responden

memiliki BB normal tetapi masuk ke tahap obesitas awal, 6,6% atau 6 responden memiliki BB obesitas tahap I, 3,3% atau 3 responden memiliki BB obesitas tahap II, dan dalam penelitian ini tidak ada responden yang memiliki BB obesitas tahap III. Hasil tabulasi silang karakteristik lansia berdasarkan berat badan didapatkan hasil tertinggi responden dengan berat badan normal terdapat sebanyak 31 responden dengan persentase 34,1% dengan kategori asam urat tinggi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari di desa Banjaranyar yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara IMT dengan kadar asam urat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hal ini adalah usia responden, biasanya IMT normal, sebagian besar nilai asam urat normal, aktivitas fisik dan adanya variabel perancu yang belum dapat dikendalikan yaitu diet rendah purin (Lubis & Lestari, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa orang yang obesitas belum tentu memiliki kadar asam urata yang tinggi, karena sebagian besar orang yang obesitas lebih memilih makanan apa yang harus dikonsumsi. Dan biasanya lebih menghindari makanan yang mengandung tinggi purin.

8. Jenis Konsumsi..Makanan..Tinggi Purin

Berdasarkan distribusi frekuensi konsumsi makanan tinggi purin menunjukkan hasil bahwa dari 91 responden terdapat 23 responden atau 25,3% sering mengkonsumsi makanan tinggi purin. 65,9% atau 60 responden mengkonsumsi makanan tinggi purin masih dalam batas normal dan 8 responden atau 8,8% jarang mengkonsumsi makanan tinggi purin. Hasil tabulasi silang karakteristik lansia berdasarkan jenis konsumsi makanan tinggi purin didapatkan hasil tertinggi responden dengan tingkat konsumsi makanan tinggi purin kategori normal terdapat sebanyak sebanyak 42 responden dengan persentase 46,2% dengan kategori asam urat tinggi.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Mirwana Amiruddin et al., 2019) yang menyatakan bahwa jenis makanan yang tinggi purin merupakan faktor risiko terjadinya asam urat. Dengan diperoleh hasil kategori tinggi sebanyak 30 responden atau (46,2%), kategori sedang sebanyak 1 responden atau (16,7%), kategori rendah sebanyak 4 responden atau (13,8%).

Berdasarkan dari data yang didapat, mayoritas lansia sering mengkonsumsi daging ayam dan bayam. Selain dari harganya yang murah daging ayam dan bayam mudah didapatkan, dan untuk bayam sendiri para lansia sering memetik langsung bayam di kebun mereka sendiri. Jadi, peneliti berasumsi bahwa tingkat konsumsi makanan tinggi purin di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok tidak terlalu berpengaruh untuk menjadi penyebab naiknya kadar asam urat. Karena responden yang sudah mengetahui bahwa dirinya terkena asam urat, akan lebih mengatur asupan makanan yang dikonsumsi.

KESIMPULAN

Kategori asam urat pada lansia di Desa Pageraji Kecamatan cilongok yang paling dominan adalah kategori tinggi yaitu sebanyak 67 responden (73,6%), karakteristik lansia asam urat berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan yaitu sebanyak 80 responden (87,9%), karakteristik lansia asam urat berdasarkan usia yang paling dominan adalah usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 46 responden (50,5%), karakteristik lansia asam urat berdasarkan tingkat pendidikan yang paling dominan adalah lulusan SD (Sekolah Dasar/ Sekolah Rakyat) yaitu sebanyak 77 responden (84,6%),

karakteristik lansia asam urat berdasarkan pekerjaan yang paling dominan adalah tidak bekerja (IRT) yaitu sebanyak 74 responden (81,3%), karakteristik lansia asam urat berdasarkan keturunan yang paling dominan adalah tidak mempunyai riwayat keturunan penyakit asam urat yaitu sebanyak 83 responden (91,2%), karakteristik lansia asam urat berdasarkan berat badan yang paling dominan adalah BB normal yaitu sebanyak 42 responden (46,2%), karakteristik lansia asam urat berdasarkan jenis konsumsi makanan tinggi purin yang paling dominan adalah mengkonsumsi purin normal yaitu sebanyak 60 responden (65,9%).

SARAN

Saran bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti hubungan yang signifikan antara faktor yang menjadi pemicu naiknya kadar asam urat dan lansia yang menderita asam urat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anwar, S., & Yulia, V. (2020). Penyuluhan Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Herbal Untuk Penyakit Asam Urat Di Desa Labuan Labo. *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8 (1),424-427.
- [2] Astutik, F. (2020). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Asam Urat. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 4, Issue 1).
- [3] Febriyanti, T. (2020). Hubungan Kemampuan Diet Rendah Purin Dengan Kadar Asam Urat. *Jurnal Ners LFebriyanti*, T. (2020). Hubungan Kemampuan Diet Rendah Purin Dengan Kadar Asam Urat. *Jurnal Ners LENTERA*, 8(1), 72–79. *ENTERA*, 8(1), 72–79.
- [4] Husnaniyah, D. (2019). Gambaran Pengetahuan Lansia tentang Diet Asam Urat di Wilayah Kerja Puskesmas Kertasemaya Tahun 2018. *Jurnal Surya*, 11(02), 24–28. <https://doi.org/10.38040/js.v11i02.35>
- [5] Lubis, A. D. A., & Lestari, I. C. (2020). Perbedaan Kadar Asam Urat Pada Lansia Dengan Indeks Massa Tubuh Normal Dan Overweight. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 9(1), 1–7.
- [6] Manoppo, M. T. L., Ratag, B. T., Mantjoro, E. M., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., Purin, K., Keluarga, R., & Kelamin, J. (2019). Hubungan Antara Konsumsi Purin Riwayat Keluarga Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hiperurisemia Pada Lansia Di Kelurahan Malalayang I Timur. *Kemas*, 8(7), 121–126.
- [7] Mirwana Amiruddin, Andi Nuddin, & Henni Kumaladewi Hengky. (2019). Pola Konsumsi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Penyakit Asam Urat Pada Masyarakat Pesisir Teluk Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 240–249. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.147>
- [8] Putu Sintya Arlinda¹,Grisna Putri², W. N. (2021). Profil Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Hiperurisemia. 10, 30–31.
- [9] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018.
- [10] Riswana, I., & Mulyani, N. S. (2022). (Risk Factors Affecting Uric Acid Levels in Patients with Hyperurisemia in The. 6(1), 29–36.
- [11] Sakinah. (2015). Hubungan pengetahuan, persepsi pasien dan peran keluarga

- terhadap pencegahan kejadian asam urat (gout) di puskesmas simpang iv sipin kota jambi tahun 2015. *Scientia Journal*, 4(3), 210–216.
- [12] Savitri, D. (2017). *Diam-diam Mematikan Cegah Asam Urat dan Hipertensi. Healthy: Yogyakarta*
- [13] Setyaki Ananda Arya, 2020, Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Penyakit Asam Urat (Gout) Pada Pra Lansia Di Puskesmas Kaibon Kabupaten Madiun Tahun 2020.
- [14] Silaban Elprinsisia Maria, 2018, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Puskesmas Pancur Batu Deli Serdang Tahun 2018.
- [15] WHO (World Health Organization). *Aging and Life Course*. WHO. 2013:
- [16] WHO (World Health Organization) 2018. *Tentang Populasi Lansia*.
- [17] Widyalestari, S. (2020). Gambaran Kadar Asam Urat Pada Usia 50 tahun Keatas di RSU Bundha Thamrin. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 4, Issue.1).